

**REFORMULASI INOVASI KURIKULUM:
KAJIAN *LIFE SKILL* UNTUK MENGANTARKAN PESERTA DIDIK
MENJADI WARGA NEGARA YANG SUKSES**

Rohmalina Wahab

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang

Abstract

Life skill oriented education for students is a provision in facing and solving life's problems, whether as an independent personal life, as member of community, and as a citizen. There are four types of life skills that must be owned by the individual; the personal skills, social skills, academic skills, and vocational skills. The efforts to reformulate life skill education is by presenting learning package which is presented in a limited and open according to the needs and potential of local resources, whether in business activities in agriculture, aquaculture farms, plantations, fisheries and agricultural production, domestic industry, or other types of activity, in which participants learn if curriculum provided is less able to fulfill the needs, can add, subtract and even change itself according to desired needs. Life skills education should be implemented in accordance with the objectives, functions and benefits of life skills to create an individual to be able to face life independently.

Keywords: *reformulation, innovation, curriculum, life skills*

A. Pendahuluan

Pendidikan berjalan setiap saat dan di segala tempat. setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa, mengalami proses pendidikan melalui apa yang dijumpai atau dikerjakannya. walaupun tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya.

Secara filosofis, pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga siap digunakan untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapinya. pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya (Senge, 2000).

Secara historis, pendidikan sudah ada sejak manusia ada dimuka bumi. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa dilingkungannya, seperti makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dengan alam disekitarnya. Anak-anak belajar bercocok tanam, berburu dan berbagai kehidupan keseharian. Intinya, anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk menyelesaikan, dan mengatasi problema yang dihadapi sehari-hari.

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 Ayat (1) dijelaskan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"

Dengan demikian, mata pelajaran, mata kuliah, dan mata diklat harus dipahami sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan. Artinya, sebagai alat untuk mengembangkan potensi peserta didik agar siap digunakan untuk bekal hidup dan kehidupan, bekerja untuk mencari nafkah, dan bermasyarakat.

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar terutama penduduk usia muda. penduduk usia muda kebanyakan merupakan usia muda dan kebanyakan merupakan usia akademik dimana mayoritasnya rata-rata menempuh bermacam pendidikan yang ada.

Pendidikan yang telah diterapkan di Indonesia sebenarnya sudah sangat berkualitas, namun ada beberapa hal yang dilupakan sehingga metode pengajaran dirasa kurang efektif. salah satunya yang terpenting namun sering dilupakan adalah life skill atau kecakapan hidup. *Life skill* erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. dalam penerapannya dibidang pendidikan *life skill* sangat diperlukan oleh pengajar guna berkomunikasi dengan siswa di lingkungan akademik. *Life skill* dapat membantu seorang pengajar untuk menyampaikan isi materi secara lebih mendalam dan menyeluruh sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi. Tidak hanya itu, pendidikan *life skill* harus diajarkan kepada siswa sebagai bekal untuk hidup mandiri kelak. seorang pendidik sudah selayaknya dituntut untuk dapat membekalkan nilai-nilai *life skill* kepada siswa. dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Untuk itulah dalam tulisan ini akan membahas mengenai life skill ini berkisar yaitu diawali dengan pengertian kurikulum, kurikulum dan inovasi kurikulum, prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan tujuan serta fungsi dari kurikulum, tentang konsep pendidikan life skill, pengertian pendidikan *life skill*, jenis-jenis pendidikan *life skill*, prinsip-prinsip pendidikan *life skill*, selanjutnya mengenai tujuan dari pendidikan *life skill*, fungsi pendidikan *life skill*, pendekatan yang digunakan dalam *life skill* dan metode pendidikan *life skill*, pelaksanaan pendidikan *life skill* serta ayat-ayat yang berkenaan dengan *life skill* dan terakhir merupakan kesimpulan dari tulisan atau makalah ini. Untuk jelasnya perhatikan bahasan selanjutnya.

B. Konsep Pendidikan Life Skill

1. Pengertian Pendidikan Life Skill

Pengertian Life Skill atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika di lihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *Life* dan *skill*. *Life* berarti hidup, sedangkan *skill* adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. Sehingga *life skill* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian, keterampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut *life skill* dengan istilah kecakapan hidup.

Penjelasan secara lebih komprehensif tentang kecakapan hidup diajukan oleh *IOWA State University* (2003 : 1), *life skill* diartikan sebagai berikut, *a skill is a learned ability to do something well*. Kecakapan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu, lebih daripada itu, kecakapan dimaknai sebagai kemampuan belajar untuk melakukan sesuatu secara lebih baik. Jadi mampu melakukan sesuatu saja belum cukup untuk dikatakan sebagai cakap, melainkan kemampuan untuk melakukan sesuatu tersebut harus ditunjukkan secara lebih baik dan diperoleh melalui suatu aktivitas belajar. Demikianlah *IOWA State University* mensyarkan aspek kesempurnaan dalam konteks skill.

Sedangkan *life skill* oleh *IOWA State University* (2003 : 1), diartikan sebagai, *are abilities individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life*. Kecakapan hidup dimengerti sebagai kemampuan individual untuk dapat belajar sehingga seseorang memperoleh kesuksesan dalam hidupnya, produktif dan mampu memperoleh kepuasan hidup. Indikator seseorang telah memperoleh *life skill* dengan demikian dapat dilihat dari sejauhmana ia mampu eksis dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Apabila seseorang mampu produktif dan membuat berbagai kesuksesan, maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki *life skill* yang baik.

Definisi lain tentang *life skill* diungkap oleh *lifes kills 4 kids* (2000:1) bahwa,

In essence, life skill are an "owner" s manual" for the human body. These skill help children leard how to maintain their bodies, grow an individuals, work well with others, make logical decisions, protect them selves when they have to and achieve their goals in life.

Secara esensial, *life skill* didefinisikan sebagai semacam petunjuk praktis yang membantu anak-anak untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Sehingga dalam hal ini untuk menjadi tolak ukur *life skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skill* memotivasi anak-anak dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu untuk menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan persoalan-persoalan hidup.

Istilah *life skill* menurut Depdiknas (2002: 5) tidak semata-mata diartikan memiliki keterampilan tertentu (*vocational job*) saja, namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelolah sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja mempergunakan teknologi. Program pendidikan *life skill*

menurut Anwar (2004: 20) adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Broling (1989) mengemukakan bahwa life skill adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, sehingga mereka dapat hidup mandiri. Kent Davis (2000: 1) mengemukakan bahwa kecakapan hidup (life skill) "manual pribadi" bagi tubuh seseorang. kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama dengan secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan didalam kehidupannya.

Menurut WHO (1997) life skill yaitu berupa berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

Sedangkan pendidikan kecakapan hidup atau life skill menurut tim *broad based education* Depdiknas (2002) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro aktif dan kreatif dapat mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. (Sri Sumarni, 2002: 172).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian life skill adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Dengan demikian Pendidikan berorientasi life skill bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai kehidupan pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. dengan hasil yang dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya.

2. Jenis-Jenis Life Skill

Broling (1989) dalam pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup pendidikan non formal mengelompokkan life skill menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*), antara lain meliputi ; pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan-gizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan. (2) kecakapan hidup sosial/pribadi (*personal / social skill*), antara lain meliputi ; kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian pada sesama, hubungan antar personal, pemahaman masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan. (3) kecakapan hidup bekerja (*vocational skill*), meliputi: kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, pengusaha kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

WHO (World Health Organization) mengelompokkan kecakapan hidup kedalam lima kelompok, yaitu : (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*), (2) kecakapan sosial (*social skill*), (3) kecakapan berpikir (*thinking skill*), (4) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (5) kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

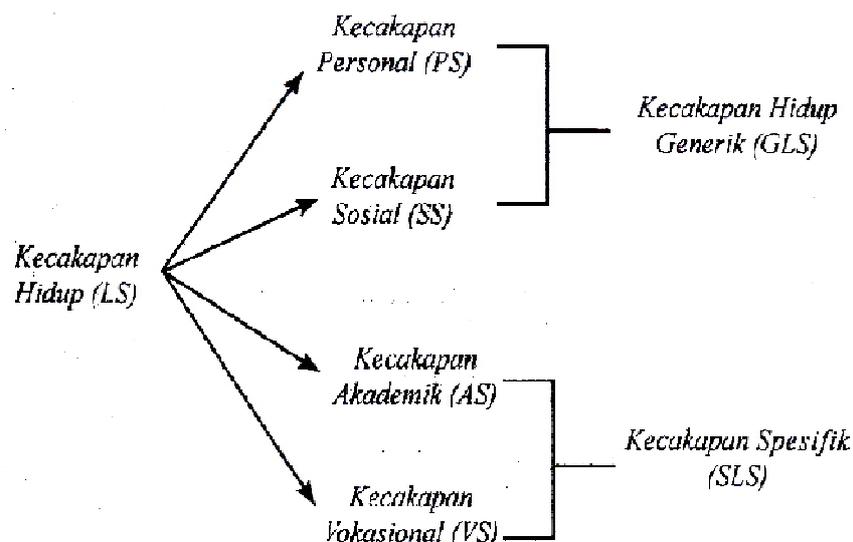
Dirjen PLS dan pemuda mengelompokkan life skill secara operasional kedalam empat jenis, yaitu : (1) kecakapan pribadi (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri. (2) kecakapan sosial (*social skill*) seperti kecakapan melakukan kerja sama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial (3) kecakapan akademik (*academic skill*), seperti kecakapan dalam berfikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah (4) kecakapan vokasional (*vocational skill*) berupa kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit-menjahit, dan produksi barang tertentu (peternakan, pertanian, perkebunan).

Direktorat kepemudaan mengelompokkan life skill ke dalam tiga kelompok, yaitu : (1) kecakapan personal, (2) kecakapan sosial, (3) kecakapan vocational. kecakapan personal terbagi dua bagian, yaitu ; (a) kecakapan berpikir rasional, yang meliputi: menggali / menemukan info, mengelola info, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah secara kreatif (b) kecakapan akademik, yang meliputi kemampuan mengidentifikasi variabel, kemampuan menjelaskan hubungan variabel dengan gejala, kemampuan merumuskan hipotesis, kemampuan merancang penelitian, dan kemampuan melaksanakan penelitian. kecakapan sosial, meliputi: kemampuan komunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan membuat harmonisasi, kecakapan vocational meliputi; kecakapan kejuruan, kecakapan sehari-hari, dan kecakapan kerja.

Slameto (2002) membagi *life skill* menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. *life skill* yang bersifat dasar adalah kecakapan universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang yang merupakan fondasi bagi peserta didik baik di jalur pendidikan persekolahan maupun pendidikan non formal agar bisa mengembangkan keterampilan yang bersifat instrumental. *life skill* yang bersifat instrumental adalah kecakapan yang bersifat relatif, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbaharui secara terus-menerus sesuai dengan drap perubahan.

Jenis-jenis kecakapan hidup yang telah dijelaskan diatas, pada dasarnya kalau dikelompokkan hanya ada empat jenis kecakapan hidup, yakni (1) kecakapan pribadi (*personal skill*), (2) kecakapan sosial (*social skill*), (3) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (4) kecakapan kerja (*vocational skill*).

lihat bagan berikut:



3. Misi Pendidikan Life Skill

Meningkatkan kualitas keterampilan, kecakapan hidup dan profesionalitas, bagi anggota masyarakat yang membutuhkan dalam rangka meraih kesejahteraan jasmani dan rohani, dengan menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat dan untuk meningkatkan daya saing bangsa di era global. [<http://pakguruonline.pendidikan.net>]

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Life Skill

Pada dasarnya pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkan secara kreatif.

Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

- a) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku
- b) Tidak mengubah kurikulum yang berlaku
- c) Pembelajaran menggunakan prinsip empat pilar, yaitu: belajar untuk tahu, belajar untuk menjadi diri sendiri, belajar untuk melakukan, belajar untuk mencapai kehidupan bersama.
- d) Belajar kontekstual (mengaitkan dengan kehidupan nyata) dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai wahana pendidikan.
- e) Mengarah kepada tercapainya hidup sehat dan berkualitas, memperluas wawasan dan pengetahuan, dan memiliki akses untuk memenuhi standar kehidupan yang layak. (Anwar : 2004)

5. Sasaran Pendidikan Life Skill

Anggota masyarakat usia produktif 18-45 tahun, perempuan maupun laki-laki, putus sekolah maupun belum memiliki pekerjaan, dengan kriteria :

- a) Memiliki kemauan untuk belajar dan bekerja
- b) Memiliki komitmen mengikuti kegiatan belajar sampai dengan selesai yang dibuktikan dengan surat pernyataan kesediaan kesanggupan belajar.
- c) Domisi warga masyarakat desa yang berada pada lingkup satu kecamatan.

6. Tujuan Pendidikan Life Skill

Secara umum tujuan pendidikan life skill yaitu untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu untuk mengembangkan potensi manusiawi (peserta didik) untuk menghadapi peranannya dimasa yang akan datang. (Sri Sumarni, 2002 : 175)

Tujuan dari orientasi *life skill* adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari. (Abdul Mukti, 2004 : 15)

adapun tujuan pendidikan life skill secara khusus bila dirinci adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan program-program pendidikan dan pelatihan yang mampu mengembangkan ketrampilan, keahlian dan kecakapan serta nilai-nilai keprofesian untuk mendorong produktivitas sebagai tenaga kerja yang handal atau kemandirian berusaha.
- b) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti program khusus berbasis kompetensi, serta fasilitasi penempatan kerja pada dunia usaha / industri dan / atau berusaha mandiri.

7. Fungsi Pendidikan Life Skill

Fungsi pendidikan pada hakikatnya, adalah untuk menyiapkan peserta didik "menyiapkan" diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini merujuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun didalam kehidupan yang nyata. (Oemar Hamalik, 1995 : 2)

Selanjutnya fungsi-fungsi dari pendidikan life skill yang masih bersifat umum adalah :

- a) Dapat berperan aktif didalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi
- b) Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat
- c) Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara
- d) Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

8. Pendekatan Pendidikan Life Skill

Pendekatan life skill dengan kecakapan belajar yang relatif luas, maka pendekatan dalam pelaksanaannya diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Analisis kebutuhan (*need assesment*) dengan teknis mencari informasi peluang usaha/kerja yang ada sesuai dengan jenis pembelajaran yang akan dilatihkan.
- b) Analisis kebutuhan (*need assesment*) dengan cara mengembangkan usaha baru dengan memperdayakan potensi sumber daya sekitar.

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain :

- a) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan konstekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut

untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan–memberdayakansiswa, bukan mengajar siswa. (<http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-dan-metode-pembelajaran/>).

Borko dan Putnam mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya (<http://www.contextual.org.id>). Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikdasmen, 2001: 8). Dengan memilih konteks secara tepat, maka siswa dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk merumuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri” dan bukan dari “apa kata guru.

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesamatemannya, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan ketrampilan sosial (*social skills*) (Dirjen Dikmenum, 2002:6). Lebih lanjut Schaible, Klopfer, dan Raghven, dalam Joyce-Well (2000:172) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual melibatkan siswa dalam masalah yang sebenarnya dalam penelitian dengan menghadapkan anak didik pada bidang penelitian, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang konseptual atau metodologis dalam bidang penelitian dan mengajak mereka untuk merancang cara dalam mengatasi masalah.

b) Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual. Yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba (Suwarna, 2005).

Piaget (1970), Brunner dan Brand (1966), Dewey (1938) dan Ausubel (1963). Menurut Caprio (1994), McBrien Brandt (1997), dan Nik Aziz (1999) kelebihan teori konstruktivisme ialah pelajar berpeluang membina pengetahuan secara aktif melalui proses saling pengaruh antara pembelajaran terdahulu dengan

pembelajaran terbaru. Pembelajaran terdahulu dikaitkan dengan pembelajaran terbaru. Perkaitan ini dibina sendiri oleh pelajar.

Menurut teori konstruktivisme, konsep-konsep yang dibina pada struktur kognitif seorang akan berkembang dan berubah apabila ia mendapat pengetahuan atau pengalaman baru. Rumelhart dan Norman (1978) menjelaskan seseorang akan dapat membina konsep dalam struktur kognitifnya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sedia ada padanya dan proses ini dikenali sebagai *accretion*. Selain itu, konsep-konsep yang ada pada seseorang boleh berubah selaras dengan pengalaman baru yang dialaminya dan ini dikenali sebagai penalaan atau *tuning*. Seseorang juga boleh membina konsep-konsep dalam struktur kognitifnya dengan menggunakan analogi, iaitu berdasarkan pengetahuan yang ada padanya. Menurut Gagne, Yekovich, dan Yekovich (1993) konsep baru juga boleh dibina dengan menggabungkan konsep-konsep yang sedia ada pada seseorang dan ini dikenali sebagai *parcing*.

Pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam proses pembelajaran kerana belajar digalakkan membina konsep sendiri dengan menghubungkaitkan perkara yang dipelajari dengan pengetahuan yang sedia ada pada mereka. Dalam proses ini, pelajar dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sesuatu perkara.

Kajian Sharan dan Sachar (1992, disebut dalam Sushkin, 1999) membuktikan kumpulan pelajar yang diajar menggunakan pendekatan konstruktivisme telah mendapat pencapaian yang lebih tinggi dan signifikan berbanding kumpulan pelajar yang diajar menggunakan pendekatan tradisional. Kajian Caprio (1994), Nor Aini (2002), Van Drie dan Van Boxtel (2003), Curtis (1998), dan Lieu (1997) turut membuktikan bahawa pendekatan konstruktivisme dapat membantu pelajar untuk mendapatkan pemahaman dan pencapaian yang lebih tinggi dan signifikan.

c) Pendekatan Deduktif – Induktif

1) Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah-istilah pada bagian awal pembelajaran. Pendekatan deduktif dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila siswa telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya (Suwarna, 2005).

2) Pendekatan Induktif

Ciri utama pendekatan induktif dalam pengolahan informasi adalah menggunakan data untuk membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian. Data yang digunakan mungkin merupakan data primer atau dapat pula berupa kasus-kasus nyata yang terjadi dilingkungan.

Prince dan Felder (2006) menyatakan pembelajaran tradisional adalah pembelajaran dengan pendekatan deduktif, memulai dengan teori-teori dan meningkat ke penerapan teori. Di bidang sains dan teknik dijumpai upaya mencoba pembelajaran dan topik baru yang menyajikan kerangka pengetahuan, menyajikan teori-teori dan rumus dengan sedikit memperhatikan pengetahuan utama mahasiswa, dan kurang atau tidak mengkaitkan dengan pengalaman mereka.

Pembelajaran dengan pendekatan deduktif menekankan pada guru mentransfer informasi atau pengetahuan. Bransford (dalam Prince dan Felder, 2006) melakukan penelitian dibidang psikologi dan neurologi. Temuannya adalah: *"All new learning involves transfer of information based on previous learning"*, artinya semua pembelajaran baru melibatkan transfer informasi berbasis pembelajaran sebelumnya.

Major (2006) menyatakan dalam pembelajaran dengan pendekatan deduktif dimulai dengan menyajikan generalisasi atau konsep. Dikembangkan melalui kekuatan argumen logika. Contoh urutan pembelajaran: (1) definisi disampaikan; dan (2) memberi contoh, dan beberapa tugas mirip contoh dikerjakan siswa dengan maksud untuk menguji pemahaman siswa tentang definisi yang disampaikan.

Alternatif pendekatan pembelajaran lainnya selain dengan pembelajaran pendekatan deduktif adalah dengan pendekatan induktif. Beberapa contoh pembelajaran dengan pendekatan induktif misalnya pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran penemuan. Pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal khusus dan menginterpretasikannya, menganalisis kasus, atau memberi masalah kontekstual, siswa dibimbing memahami konsep, aturan-aturan, dan prosedur-prosedur berdasar pengamatan siswa sendiri.

Major (2006) berpendapat bahwa pembelajaran dengan pendekatan induktif efektif untuk mengajarkan konsep atau generalisasi. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh atau kasus khusus menuju konsep atau generalisasi. Siswa melakukan sejumlah pengamatan yang kemudian membangun dalam suatu konsep atau generalisasi. Siswa tidak harus memiliki pengetahuan utama berupa abstraksi, tetapi sampai pada abstraksi tersebut setelah mengamati dan menganalisis apa yang diamati.

Dalam fase pendekatan induktif-deduktif ini siswa diminta memecahkan soal atau masalah. Kemp (1994: 90) menyatakan ada dua kategori yang dapat dipakai dalam membahas materi pembelajaran yaitu metode induktif dan deduktif. Pada prinsipnya matematika bersifat deduktif. Matematika sebagai "ilmu" hanya diterima pola pikir deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran "yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus" Soedjadi (2000: 16). Dalam kegiatan memecahkan masalah siswa dapat terlibat berpikir dengan menggunakan pola pikir induktif, pola pikir deduktif, atau keduanya digunakan secara bergantian. (<http://rochmad-unnes.blogspot.com/2008/01/penggunaan-pola-pikir-induktif-deduktif.html>)

d) Pendekatan Konsep dan Proses

1) Pendekatan Konsep

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konsep berarti siswa dibimbing memahami suatu bahasan melalui pemahaman konsep yang

terkandung di dalamnya. Dalam proses pembelajaran tersebut penguasaan konsep dan subkonsep yang menjadi fokus. Dengan beberapa metode siswa dibimbing untuk memahami konsep (<http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-dan-metode-pembelajaran/>).

2) Pendekatan Proses

Pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses digunakan dan dikembangkan sejak kurikulum 1984. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan belajar. (<http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-dan-metode-pembelajaran/>).

Dalam pendekatan proses, ada dua hal mendasar yang harus selalu dipegang pada setiap proses yang berlangsung dalam pendidikan. Pertama, proses mengalami. Pendidikan harus sungguh menjadi suatu pengalaman pribadi bagi peserta didik. Dengan proses mengalami, maka pendidikan akan menjadi bagian integral dari diri peserta didik; bukan lagi potongan-potongan pengalamannya yang disodorkan untuk diterima, yang sebenarnya bukan miliknya sendiri. Dengan demikian, pendidikan menjejantah dalam diri peserta didik dalam setiap proses pendidikan yang dialaminya (<http://groups.yahoo.com/group/sd-islam/message/1907>).

e) Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat

National Science Teachers Association (NSTA) (1990 :1) memandang STM sebagai *the teaching and learning of science in the context of human experience*. STM dipandang sebagai proses pembelajaran yang senantiasa sesuai dengan konteks pengalaman manusia. Dalam pendekatan ini siswa diajak untuk meningkatkan kreativitas, sikap ilmiah, menggunakan konsep dan proses sains dalam kehidupan sehari-hari. Definisi lain tentang STM dikemukakan oleh *PENN STATE* (2006:1) bahwa STM merupakan *an interdisciplinary approach which reflects the widespread realization that in order to meet the increasing demands of a technical society, education must integrate across disciplines*.

Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan STM haruslah diselenggarakan dengan cara mengintegrasikan berbagai disiplin (ilmu) dalam rangka memahami berbagai hubungan yang terjadi di antara sains, teknologi dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pemahaman kita terhadap hubungan antara sistem politik, tradisi masyarakat dan bagaimana pengaruh sains dan teknologi terhadap hubungan-hubungan tersebut menjadi bagian yang penting dalam pengembangan pembelajaran di era sekarang ini.

Pandangan tersebut senada dengan pendapat *NC State University* (2006: 1), bahwa STM merupakan *an interdisciplinary field of study that seeks to explore a understand the many ways that science and technology shape culture, values,*

and institution, and how such factors shape science and technology. STM dengandemikian adalah sebuah pendekatan yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sains dan teknologi masuk dan merubah proses-proses sosial di masyarakat, dan bagaimana situasi sosial mempengaruhi perkembangan sains dan teknologi.

Hasil penelitian dari National Science Teacher Association (NSTA) (dalam Poedjiadi, 2000) menunjukkan bahwa pembelajaran sains dengan menggunakan pendekatan STM mempunyai beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan cara biasa. Perbedaan tersebut ada pada aspek : kaitan dan aplikasi bahan pelajaran, kreativitas, sikap, proses, dan konsep pengetahuan. Melalui pendekatan STM ini guru dianggap sebagai fasilitator dan informasi yang diterima siswa akan lebih lama diingat. Sebenarnya dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan STM ini tercakup juga adanya pemecahan masalah, tetapi masalah itu lebih ditekankan pada masalah yang ditemukan sehari-hari, yang dalam pemecahannya menggunakan langkah-langkah.

(ilmiah<http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-metode-pembelajaran/>).

9. *Kurikulum Pendidikan Life Skill*

Adalah paket pembelajaran yang disajikan secara terbatas dan terbuka sesuai dengan kebutuhan dan potensi sumber daya lokal, baik dalam kegiatan usaha di bidang pertanian, budidaya peternakan, perkebunan, perikanan maupun hasil produksi pertanian, industri rumah tangga, atau jenis kegiatan yang lain, dimana peserta belajar apabila kurikulum yang disediakan tersebut kurang dapat memenuhi, dapat menambahkan, mengurangi bahkan mengubah sendiri sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Pada sekolah formal, seperti telah dijelaskan diatas dengan melakukan inovasi kurikulum sesuai dengan prinsip orientasi penghasilan output dapat dipakai atau dilaksanakan. Lain halnya pada pendidikan non formal.

10. *Metodologi Pendidikan Life Skill*

Metodologi pembelajaran dapat di rancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar proses belajar di kelas dan praktek dilapangan, dengan menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa (POD) dan dilakukan secara partisipatif dengan metode-metode ceramah (30%) sisanya adalah simulasi, praktek, diskusi kelompok, game dan *field study*, bahkan proses belajar dapat menggunakan proses domplet.

a) *Pengorganisasian Pendidikan Life Skill*

1) *Pengelolaan Pembelajaran*

Pelaksanaan pembelajaran dikelola oleh didukung oleh tim pelatih masyarakat dan sumber daya lain yang dapat menunjang keberhasilan program.

2) *Fasilitator / Pelatih*

Fasilitator/pelatih adalah tenaga ahli pelatihan di bidang teknis baik yang berasal dari masyarakat setempat ditingkat kecamatan, maupun dari unsur pemerintah atau swasta.

3) Tempat pelatihan

Disesuaikan dengan daya jangkau peserta belajar, dengan prinsip mudah akses.

4) Waktu pelatihan

Disesuaikan dengan alokasi anggaran di rancang 5 hari efektif, dengan alokasi pembagian waktu 2 hari sesi kelas dan 3 hari lapangan, atau dibuat sebaliknya.

5) Sumber dana

Berasal dari swadaya masyarakat dan dana DOK pelmas maupun BLM atau diknas kabupaten/kota yang dapat diakses.

b) *Contoh Paket Pendidikan Life Skill*

Nama Program: *Pelatihan & Pengembangan Budidaya Jeruk*

Tujuan Pelatihan:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan ketrampilan tentang budidaya jeruk keprok yang berkelanjutan.
- 2) Mendorong meningkatkan produksi dan pendapatan petani jeruk.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam hal akses ke pasar dan pomadalan

Materi dan Metode Pelatihan:

Cakupan materi pelatihan dan pengembangan demplot budidaya jeruk dan pengembangannya meliputi :

- 1) Analisis usaha (rancangan bisnis agribisnis jeruk)
- 2) Pembibitan
- 3) Pemupukan
- 4) Penangan hama dan penyakit
- 5) Penanganan pasca panen
- 6) Distribusi dan pemasaran
- 7) Aplikasi teknologi tepat guna untuk produktivitas dan pasca panen budidaya jeruk
- 8) Penataan lahan dan pengembangan domplet
- 9) Pengorganisasian kelompok tani
- 10) Rencana kerja tindak lanjut
- 11) Monitoring kegiatan pengembangan agribisnis jeruk.

Durasi Waktu: Pelaksanaan kegiatan adalah 4 (empat) hari efektif.

Metode Pelatihan: Menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa dan dilakukan secara partisipatif dengan metode-metode ceramah (30%) sisanya adalah simulasi, praktek, diskusi kelompok, game, pemutaran film, dan jika memungkinkan dilakukan kunjungan ke lokasi petani jeruk yang sukses (*field study*)

C. Pelaksanaan Pendidikan Life Skill

1. *Life Skill dalam Pendidikan Formal*

Pada jenjang pendidikan dasar yaitu TK/RA, SD/MI, SLTP/MTS, akan lebih ditekankan pada pengembangan jenerik (GLS), di samping upaya mengakrabkan peserta didik dengan prikehidupan nyata di lingkungannya, menumbuhkan kesadaran tentang makna / nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya,

memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik dan memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.

Pada jenjang pendidikan dasar ditekankan pada pengembangan GLS, LLS, baik yang bersifat AS maupun VS sebaiknya diberikan pada tahapan pengenalan dan diberikan sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik. Pengembangan pre AS dan pre VS dimaksudkan sebagai pemandu bakat dan minat, sedangkan GLS sebagai bekal dasar untuk penyesuaian dalam hidup bermasyarakat.

Ditingkat SD/MI, SLTP/ MTS difokuskan pada kecakapan jenerik (GLS) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan pendasi life skill yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatan seseorang ini bukan berarti pada tingkat SD/MI, SLTP/ MTS, tidak dikembangkan kecakapan akademik, namun jika dikembangkan barulah pada tahap awal misalnya untuk kecakapan akademik, bahkan kecakapan berfikir rasional pada dasarnya merupakan dasar-dasar kecakapan akademik.

Pada jenjang pendidikan menengah umum SLTA/ MA, Selain penekanan kecakapan akademik AS dan GLS perlu ditambahkan VS, sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja bila tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sedangkan pada SMK dan kursus keterampilan, disamping kecakapan vakasional (VS), GLS perlu diperkuat sebagai antisipasi bagi mereka yang ingin melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pelaksanaan life skill di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Pada pelaksanaan SLTA/MA sapat dilakukan melalui 3 cara :

1. Re orientasi pembelajaran
2. Pembekalan kecakapan vakasioanal bagi siswa yang berpotensi tidak melanjutkan dan putus sekolah.
3. Repormasi sekolah di bidang budaya sekolah, menejemen sekolah dan hubungan sinerji.

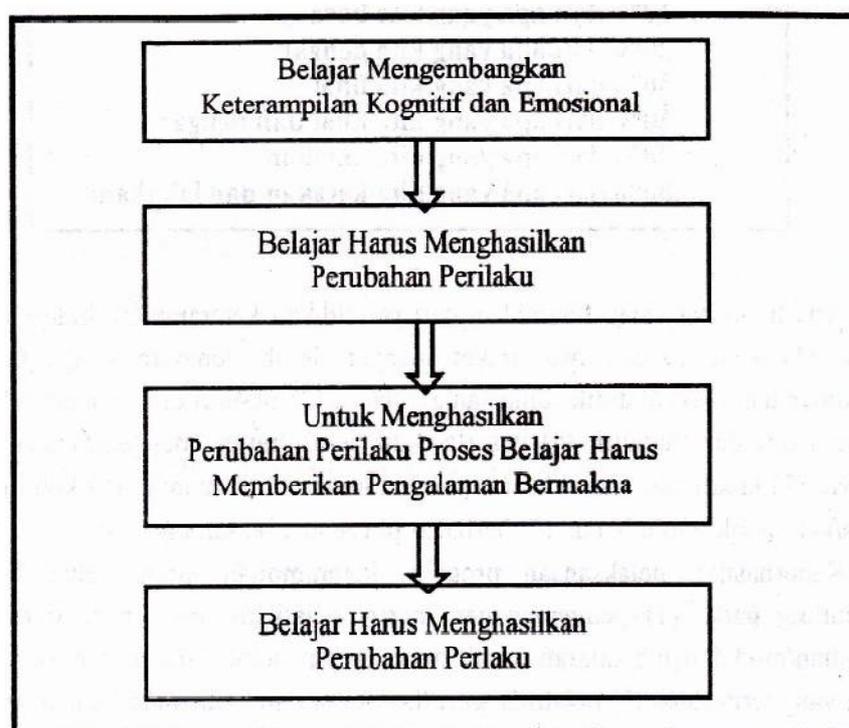
Pendidikan kecakapan di SLTA diarahkan agar siswa menguasai bahasa asing sebagai wahana komunikasi dan suatu kecakapan vokasional lain yang dapat digunakan untuk mencari penghasilan. Pelaksanaan vokasional skill sebaiknya dilepaskan dari kewajiban SLTA/MA dan diarahkan kepada komuniti *college*. Meskipun di pihak lain sekoalh dapat berperan sebagai bagian *community college*, yaitu menjual paket program vacasional tertentu, misalnya bekerja sama dengan SMK/ *community college* untuk menyediakan paket pendidikan kecakapan vakasional, misalnya bahasa Inggris.

Hal penting yang perlu disepakati adalah definisi paket *vocational skills* yaitu kecakapan yang dapat menjadikan seseorang mampu mendapatkan penghasilan guna menopang kebutuhannya. Contoh: bahasa asing, olahraga, kesenian. Perawatan kesehatan, pengasuhan anak, pemasaran, tata boga, tata busana, elektronik. Ini perlu disinkronkan dengan kondisi sosial budaya lingkungan sekitar.

Penentuan paket dilakukan oleh siswa sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki, serta bidang kerja yang tersedia di masyarakat/dunia kerja. Peran guru lebih bersifat konselor atau kompromi antara pilihan siswa dengan pilihan yang tersedia di sekolah dan lingkungannya. Program kecakapan vokasional bagi SLTA dimaksudkan

untuk memberi bekal bagi yang segera memasuki dunia kerja. Oleh karena itu program ini tidak merupakan wajib bagi semua siswa, tetapi pilahan dan diarahkan bagi yang potensial putus sekolah atau tidak melanjutkan keperguruan tinggi.

Kriteria kecakapan vokasional bagi SLTA secara aktual merujuk pada jenis dan lingkup kejuruan (*vocational*) yang dikembangkan oleh beberapa lembaga sebagai *community college* (SMK, BLK, DUDI, dan Lemdiklat). Jika merujuk pada kecakapan yang dikembangkan SLTA dalam kurikulum 1999, terdapat 93 program, 22 bidang, dikembangkan oleh LLK (Lembaga Latihan Kerja) dan LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) baik yang dibina Diklusemas dan Disnaker mancapai 26 keterampilan dan 7 bidang kejuruan. (Anwar 2005 : 35)



Gambar Prinsip-Prinsip Didaktis Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Hidup dalam Jalur Pendidikan

2. *Life skill* dalam Pendidikan Non-Formal

Program pembelajaran *life skill* dapat diterapkan di semua jalur dan jenjang pendidikan, setelah melalui proses penyesuaian kondisi kelompok sasaran dan potensi lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Implementasi dalam jalur pendidikan luar sekolah digambarkan berikut ini;

Daily Living Skill	Personal/Social Skill	Occupational Skill
- Pengelolaan kebutuhan pribadi	- Kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan)	- Memilih pekerjaan
- Pengelolaan keuangan pribadi	- Percaya diri	- Perencanaan kerja
- Pengelolaan rumah pribadi	- Komunikasi	- Persiapan ket. Kerja
- Kesadaran kesehatan	- Tenggang rasa & kepedulian	- Latihan keterampilan
- Kesadaran keamanan	- Hubungan antar personal	- Penguasaan kompetensi
- Pengelolaan makanan-	- Pemahaman & pemecahan masalah	- Kesadaran untuk menguasai keterampilan
		- Kemampuan menguasai-menerapkan teknologi

gizi - Pengelolaan pakaian - Tanggung jawab sebagai pribadi warga negara - Pengelolaan waktu luang - Rekreasi - Kesadaran lingkungan	- Menemukan & mengembangkan kebiasaan positif - Kemandirian - Kepemimpinan	- Merancang & melakukan proses pekerjaan - Menghasilkan produk barang dan jasa
---	--	---

Gambar Pembagian Life Skill (Broling, 1989)

Life Skill Diknas Program PLS	Personal Skills	Social Skills	Academic Skills	Vocational Skills
1. PADU	**	**		*
2. Keaksaraan Fungsional	**	**		***
3. Kesetaraan	**	*	***	**
4. Kursus	**	*	**	***
5. Magang	**	*		***
6. Kelompok Belajar Usaha	**	**		***
7. KUPP	**	**		***
8. Pendidikan Wanita	***	**		**

Keterangan:

*** sangat kuat

** kuat

* terkait

Gambar Keterkaitan antara Komponen Life Skills dalam Pembelajaran Masyarakat pada Satuan dan Program PLS

Personal Skills	Social Skills	Academic Skills	Vocational Skills
1. Disiplin	1. Kerjasama		1. Menggunakan alat
2. Semangat	2. Pelayanan		2. Mengenal bahan
3. Daya tahan fisik	3. Jaringan/ kemitraan		3. Mengerjakan cepat, tepat, akurat
4. Etos kerja			4. Membuat berbagai disain
5. Motivasi prestasi			
6. Tanggung jawab			
7. Manajemen usaha - Permodalan - Pemasaran			

Gambar Impelementasi Life Skills dalam Kursus Las

Personal Skills	Social Skills	Academic Skills	Vocational Skills
1. Disiplin	1. Kerjasama		1. Menggunakan alat
2. Semangat	2. Pelayanan		2. Mengenal bahan
3. Daya tahan fisik	3. Jaringan/ kemitraan		3. Mengerjakan (cepat, tepat, akurat)
4. Etos kerja			4. Membuat berbagai model pemangkasan dan penataan rambut

5. Motivasi prestasi			
6. Tanggung jawab			
7. Manajemen usaha - Permodalan - Pemasaran			

Gambar Implementasi Life Skills dalam Kursus Kecantikan

3. Pendidikan Life Skill dalam Dimensi Kewirausahaan

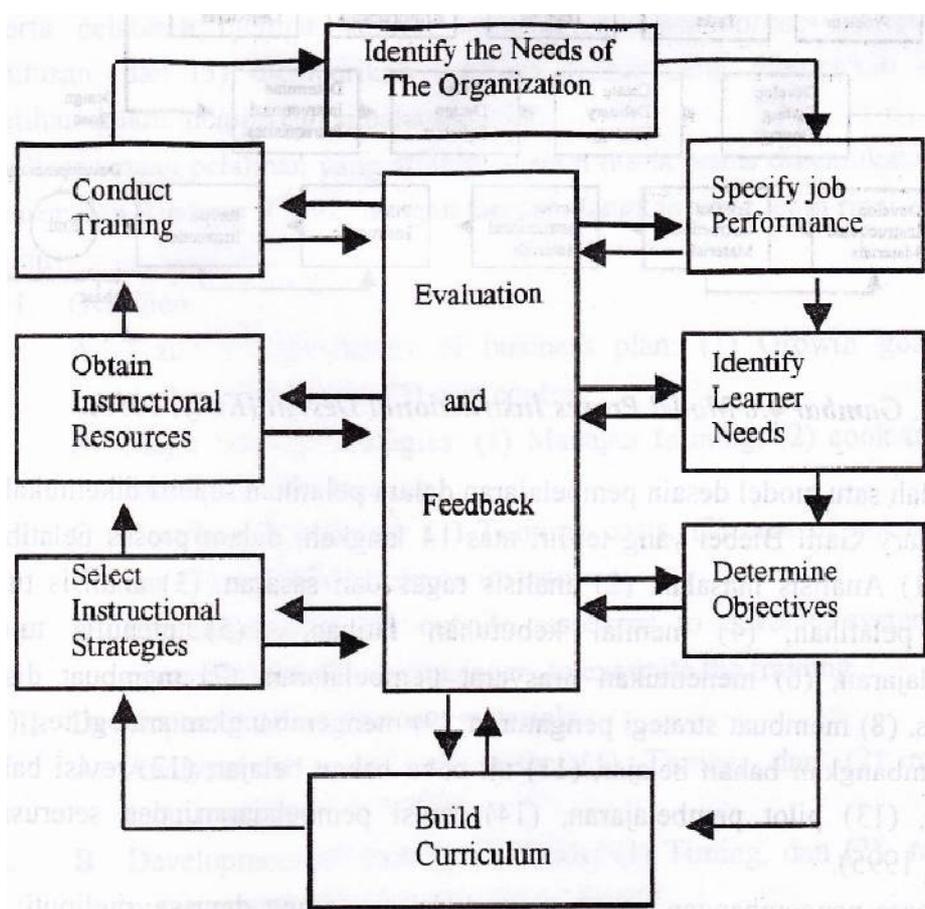
Pelatihan (*training*) adalah pembelajaran pengembangan individu yang bersifat mendesak karena adanya kebutuhan sekarang (Nadler, 1982). Moekijat (1989) mengemukakan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan penyesuaian atau pemberian pengaruh kepada seorang pegawai untuk meningkatkan kecakapannya guna suatu kegiatan tertentu. Arti sepenuhnya tentang pelatihan adalah lebih banyak pada aspek keterampilan dari pada sekedar pendidikan/pengajaran yang berhubungan dengan memberikan pengetahuan, karena pelatihan mencakup baik pengalaman mengerjakan suatu pekerjaan maupun pengetahuan. Menurut Robinso pelatihan sebagai suatu intruksi atau proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki (Hidayat dan Syamsulbahri, 2001). Definisi tersebut secara eksplisit mengindikasikan bahwa tujuan dasar dari pelatihan adalah untuk membangun atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu guna mencapai tingkat yang diinginkan. Argumen yang menjelaskan tentang pentingnya upaya pengembangan pengetahuan dan keterampilan individu tersebut cukup bervariasi, diantaranya dikemukakan oleh Maslow dalam teorinya *Needs of hierarchy* bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu sangat dibutuhkan tidak saja untuk membekali yang bersangkutan dalam memulai atau mengembangkan aktivitas tertentu, tetapi juga dibutuhkan guna mencapai tingkat kepuasan yang telah dilakukan. Kepuasan hasil kerja menjadi sangat penting karena merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi motivasi kerja seseorang.

Argumen yang sama juga dikemukakan oleh Frederick Herzberg bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan pekerja melalui pelatihan sangat diperlukan tidak saja untuk meningkatkan produktivitas kerja, tetapi juga untuk mengurangi rasa tidak puas atas lingkungan kerja (Hidayat dan Syamsulbahri 2001). Tingkat pencapaian tujuan pelatihan menurut Robinso dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: karakteristik dari individu peserta, bahan belajar pelatihan, dan metode/teknik pelatihan. Selanjutnya ada tiga hal yang harus menjadi perhatian utama dalam penyusunan program pelatihan yang akan dilaksanakan, yaitu : (1) bahan belajar pelatihan (materi), (2) metode/teknik, dan (3) evaluasi hasil pelatihan. Asumsi dasar disesuaikan dengan karakteristik dari binaan dan kebutuhan riil untuk membuka usaha yang akan dan telah dikembangkan.

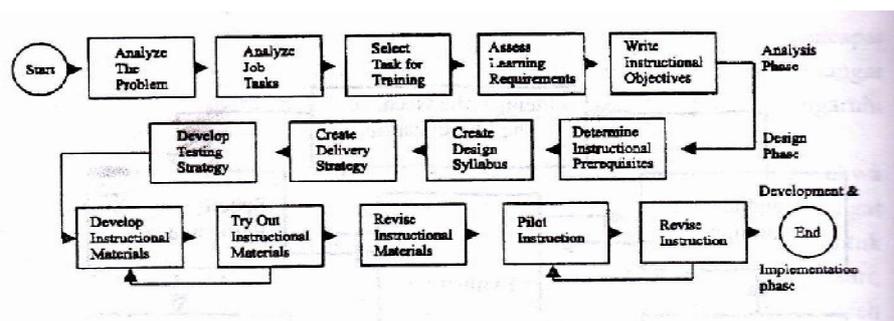
Hal ini berarti adanya pelatihan bagi warga belajar, maka pelaksanaan pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Unsur-unsur pelatihan ; (1) direncanakan dengan sengaja; (2) ada tujuan yang hendak dicapai; (3) ada kegiatan belajar dan berlatih; (4) isi bahan belajar dan bahan pelatihan menekankan pada keahlian atau keterampilan; (5) ada

peserta; (6) dilaksanakan dalam waktu relatif singkat; dan (7) ada tempat belajar dan berlatih.

Procton dan Thornton (1983) mengartikan latihan keterampilan sebagai perbuatan sadar dalam menjanjikan berlangsungnya proses belajar. Pelatihan dapat dibagi atas dua model, yaitu model terbuka dan model tertutup. Model terbuka yaitu : (1) *outside factors exist which cannot be identified at the outset*, (2) *a working hypothesis*, (3) *descriptive*, and (4) *verbal*. Sedangkan model tertutup, yaitu : (1) *all factor can be identified or accounted for in the model*, (2) *outcomes predetermined*, (3) *predictive*, and (4) *mathematical* (Nadler, 1982). Lebih lanjut ia mengajukan model yang disebut *the Critical Events Model (CEM)*, yang dioperasionalkan melalui sembilan langkah dan setiap langkah melalui proses evaluasi dan tindak lanjut. Model CEM ini, selanjutnya digambarkan sebagai berikut :



Gambar The Critical Evenst Model (Nadler, 1982)



Gambar Model Proses Instruksional Desain (Kelly, 1995)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan dimulai dari identifikasi kebutuhan organisasi, menentukan unjuk kerja atau keterampilan, identifikasi kebutuhan pembelajar, merumuskan tujuan, membuat kurikulum, memilih strategi instruksional, menghasilkan sumber-sumber instruksional, mengadakan pelatihan, dan selanjutnya kembali kepada mengidentifikasi kebutuhan untuk melihat kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sebelumnya sehingga perlu direvisi atau disempurnakan dalam rangka pengembangan program atau organisasi.

Salah satu model desain pembelajaran dalam pelatihan seperti dikemukakan oleh Mary Gaill Biebel yang terdiri atas 14 langkah, dalam proses pelatihan ; Star ; (1) analisis masalah, (2) analisis tugas dan sasaran, (3) analisis tugas untuk pelatihan, (4) menilai kebutuhan latihan, (5) menulis tujuan pembelajaran, (6) menentukan prasyarat pembelajaran, (7) membuat desain sillabus, (8) membuat strategi pengaturan, (9) mengembangkan strategi tes, (10) mengembangkan bahan belajar, (11) uji coba bahan belajar, (12) revisi bahan belajar, (13) pilot pembelajaran, (14) revisi pembelajaran, dan seterusnya (Kelly, 1995).

Proses pengembangan program pembelajaran orang dewasa, meliputi ; (1) mempertahankan dan memelihara iklim pembelajaran ke arah perubahan, (2) menciptakan dan memelihara mekanisme untuk perencanaan timbal balik, (3) mendiagnosis kebutuhan belajar peserta, (4) menerjemahkan kebutuhan belajar kedalam sasaran hasil pelatihan, (5) perancangan dan pengelolaan suatu pola pengalaman belajar, (6) mengevaluasi extent kepada sasaran hasil yang telah dicapai (memelihara iklim kepemimpinan dan perencanaan timbal balik kepada siklus langkah 3 untuk pengembangan program berlanjut).

Tujuan pelatihan adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, ketrampilan dan pengetahuan dari para karyawan, sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang bersangkutan (Nitisasmito, 1982). Asas-asas umum pelatihan menurut Yoder, (1962) terdiri atas ; (1) *individual differences*; (2) *relation to job analisis*; (3) *motivation*; (4) *active participation*; (5) *selection of trainees*; (6) *selective of trainers*; (7) *trainers training*; (8) *training methods*; (9) *principles of learning*. Pelatihan merupakan fasilitator terhadap peserta pelatihan. Menurut Bonnie J. Cain dan John P. Comins (1977) peran pelatih adalah ; (1) memaksimalkan partisipasi para peserta pelatihan. (2) membantu peserta pelatihan melihat seluruh masalahnya dalam

proses pengambilan keputusan, dan (3) memberikan keahlian teknis yang dibutuhkan peserta pelatihan dalam memproduksi bahan belajar.

Perencanaan pelatihan yang strategis dalam dunia bisnis dikemukakan oleh Svenson dan Rinderer (1992) dengan langkah-langkah yang lebih rinci, sebagai berikut :

I. Overview

- a. *Training implications of business plan : (1) Growth goals, (2) quality control, dan (3) cost control.*
- b. *Major training strategies : (1) Manager training, (2) cook training, dan (3) counter training*
- c. *Cost/benefit analysis ; (1) Training costs, (2) cost of not training, dan (3) expected return on investment.*
- d. *Implementation ; (1) outside resources to develop systems and materials, dan (2) our managers to execute the training*

II. Development of systems and materials

- a. *Analysis of tasks and skills ; (1) Timing, dan (2) resource requirements*
- b. *Development of training materials ; (1) Timing, dan (2) resource requirements*
- c. *Develop training store concept ; (1) Timing, (2) resource requirements*
- d. *Develop evaluation system ; (1) Timing, dan (2) resource requirements*

III. Implementation

- a. *Training the managers for implementation*
- b. *Implementation support*
- c. *Evaluation method*
- d. *Management feedback and control process*

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Procton dan Thornton (1983) bahwa pelatihan keterampilan mencakup kejadian-kejadian yang berurutan atau proses yang terus-menerus dengan kekuatan-kekuatan dan batas-batas yang dapat ditentukan. Menurutnya, langkah-langkah pelatihan dan sembilan, yaitu : (1) menentukan kebutuhan latihan, (2) metode pemberian instruksi, (3) menyiapkan program latihan. (4) rancangan evaluasi latihan. (5) langkah-langkah sebelum pelatihan, (6) instruksi, (7) langkah-langkah sesudah latihan, (8) umpan balik dari hasil latihan, dan (9) evaluasi manajemen.

Secara konseptual Middleton mengemukakan, bahwa untuk menyusun sebuah materi pelatihan yang baik, harus memperhatikan spesialisasi. Kebutuhan keterampilan, dan *specialisation to different skill market*. Pelatihan untuk sektor modern harus memperhatikan sedikitnya dua faktor utama ; (1) *the degree of division of labour and specialisation*, (2) *the central role of production technologies and processes* (Hidayat dan Syamsulbahri. 2001). Khusus untuk sektor informal menurut Middleton hendaknya lebih dititikberatkan pada aspek : (1) keterampilan teknik produksi, (2) keterampilan mobilisasi kapital, (3) keterampilan manajemen usaha, (4) pengetahuan dan keterampilan pemasaran produksi.

Ada delapan faktor yang harus diperhatikan agar pelatihan (*training*) dapat berhasil dengan baik, yaitu : *Pertama, individual differences*, tiap-tiap individu mempunyai ciri khas yang berbeda satu sama lain, baik mengenai sifat, tingkah laku,

maupun pengalamannya. *Kedua, relation to job analysis*, analisis ini bermaksud memberikan pengertian akan tugas yang harus dilaksanakan dalam suatu pekerjaan dan untuk mengetahui alat-alat apa yang harus digunakan dalam menjalankan pekerjaan itu. Oleh karena itu, untuk memberikan suatu pelatihan terlebih dahulu harus diketahui keahlian dan kebutuhan, sehingga pelatihan terlebih dahulu harus diketahui keahlian dan kebutuhannya, sehingga pelatihan dapat diarahkan untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan tersebut. *Ketiga, motivation*, pelatihan sebaiknya dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan motivasi kepada *trainees*. Motivasi dalam pelatihan sangat perlu sebab pada dasarnya motif yang mendorongnya untuk melakukan pekerjaan sehari-harinya. *Keempat, active participation*, tugas pelatihan tidak hanya memberikan teori dan praktek, tetapi juga dapat membentuk cara berfikir kritis, dan bagaimana mempraktekkan pengetahuan yang diperolehnya. Melalui partisipasi *trainees*, maka mereka semakin menyadari masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga ia berusaha memecahkan masalah yang sulit secara bersama-sama. *Kelima, selection of trainees*, pelatihan sebaiknya diberikan kepada mereka yang berminat dan menunjukkan bakat untuk dapat mengikuti latihan itu dengan berhasil, sehingga perlunya diadakan seleksi calon peserta. *Keenam, selection of trainers*, seorang pelatih harus mempunyai kecakapan vak, seperti : pengetahuan vak yang mendalam dan mempunyai kecakapan vak, mempunyai rasa tanggung jawab dan sadar akan kewajiban, bijaksana dalam segala tindakan dan sabar, dapat berfikir secara logis, dan mempunyai kepribadian yang menarik. *Ketujuh, trainer training*, seorang pelatih sebelum disertai tugas sebagai pelatih hendaknya telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi pelatih. *Kedelapan, training methods*, metode yang digunakan dalam pelatihan harus sesuai dengan jenis pelatihan yang diberikan (As'ad, 1991).

Pelatihan kewirausahaan sebagai usaha untuk terjadinya proses belajar individu atau kelompok. Dalam proses pelatihan yang melibatkan orang dewasa sebagai peserta didik, oleh Marger diuraikan empat faktor yang harus diperhatikan:

1. Belajar adalah untuk masa sekarang dan masa depan
2. Kemungkinan bagi warga belajar untuk memanfaatkan pengetahuan dipengaruhi oleh sikap terhadap materi pelatihan
3. Manusia sebagai fasilitator mempengaruhi sikap terhadap bahan belajar dan terhadap proses pembelajaran.
4. Salah satu tujuan yang harus dicapai adalah mempengaruhi para warga belajar melalui sikap positif terhadap bahan belajar (Soebari, 2000).

Seorang pengelola pelatihan dapat mengambil studi banding dari strategi yang biasanya diterapkan oleh seorang pelatih olahraga, yaitu ;

1. Biasanya memberikan instruksi dari luar
2. Mendorong belajar melalui perbuatan (*learning by doing*)
3. Mematuhi aturan atau standar yang ditetapkan
4. Patut dihormati
5. Menciptakan suasana percaya diri
6. Menggunakan peraga secara bijak
7. Mengakui perbedaan individual

8. Membiarkan pemain mengetahui dimana mereka harus bermain
9. Mengajukan berbagai pertanyaan untuk mendorong berfikir.
10. Memiliki kesabaran
11. Mengerjakan suatu hal dalam satu waktu dan
12. Mengulangi latihan (Soebari, 2000)

Pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Umumnya pelatihan dilakukan untuk pendidikan jangka pendek dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk tujuan tertentu. Pendidikan dalam bentuk pelatihan, relevan diberikan kepada masyarakat lapisan bawah seperti perempuan di daerah pedesaan untuk mempelajari keterampilan hidup (*life skill*). Kegiatan pendidikan pelatihan yang terjangkau pendek tidak membosankan peserta dan hasilnya dapat dengan cepat dinikmati. Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas peserta atau mengembangkan kemandirian. Istilah kemandirian berusaha yang dipersamakan dengan kewirausahaan, selanjutnya dapat dibandingkan dengan *entrepreneur*. Misalnya jenis pelatihan yang diselenggarakan KKB Jawa Barat meliputi. Pelatihan Business Plan, pelatihan Salesmanship Profesional, pelatihan strategi pemasaran, pelatihan manajemen produksi, pelatihan manajemen mutu, manajemen desain produk, dan sebagainya. Untuk dapat menyusun pelatihan kewirausahaan, maka upaya yang harus dilakukan pengelola, yaitu :

1. Mempelajari modul-modul pelatihan yang telah ada
2. Melakukan wawancara mendalam dengan berbagai nara sumber yang berkompeten, dan
3. Memaksimalkan peran mitra lokal, khususnya kontribusi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menyusun materi pelatihan (Hidayat dan Syamsulbahri, 2001)

Secara teoritis, Robinso membedakan dua metode utama dalam melaksanakan pelatihan ; (1) *Didactic Method*, dan (2) *Participative Method* (Hidayat dan Syamsulbahri, 2001). Aplikasi dari metode yang pertama umumnya dilakukan dengan pola tutorial atau memberi ceramah langsung di kelas. Sementara, aplikasi dari metode kedua lebih bervariasi, seperti ; role paying, diskusi kelompok, praktek kelompok, konferensi, simulasi, dan studi kasus. Keputusan dalam pemilihan metode pelatihan hendaknya tidak didasarkan atas pertimbangan karena keberhasilan suatu metode dalam pelatihan tertentu. Indikator yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan metode ; tujuan pelatihan, karakteristik peserta, kendala- kendala teknis dan keuangan yang dihadapi.

Diantara metode konvensional yang sering digunakan untuk mengevaluasi tingkat penguasaan materi pelatihan oleh para binaan adalah melalui ujian tertulis. Namun metode ini akan lebih komprehensif jika dikombinasikan dengan metode praktek mandiri. Secara umum, prinsip dasar dari metode evaluasi yang disebut kedua adalah menilai hasil kerja praktek yang dilakukan secara mandiri.

4. Pendidikan Life Skill di Perguruan Tinggi

Dalam dunia Perguruan Tinggi Pendidikan *Life Skill* dalam rangka meningkatkan profesionalan Mahasiswa banyak cara yang dilakukan antara lain

misalnya Budaya Kampus, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan kampus baik oleh mahasiswa maupun oleh para dosen untuk meningkatkan dan pencapaian keprofesionalan bagi Mahasiswa.

Kemudian, dalam proses pembelajaran melaksanakan hal-hal atau kegiatan yang membuat skill atau profesional siswa dengan melalui misalnya, review buku, membuat artikel, membuat proposal, membuat kelompok pengajian, workshop dan seminar dan konferensi serta banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan.

- a) Richard (2001:206) dalam buku kurikulum Development menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat meningkatkan keprofesionalisme seseorang: Ikut konferensi, dengan mengikuti konferensi dapat membuat jaringan dengan orang lain dan bisa mempelajari tentang hal-hal yang trend isu-isu pendidikan beserta prakteknya,
- b) Workshop dan Seminar melalui kegiatan ini dalam beberapa institusi dapat membuat bidang-bidang yang diminati misalnya cara membuat modul, RPP, Silabi, dan membuat multimedia.
- c) Membuat kelompok Kajian atau Kelompok Belajar hal ini akan dapat memahami dengan baik suatu topik, dan akan punya kesempatan untuk berdiskusi apa yang telah dibaca dengan temannya.
- d) Saling mengobservasi sesama, hal ini berguna untuk melakukan kritikan atas refleksi hasil pengajarannya yang belum profesional agar menjadi profesional.
- e) Menulis tentang pengajaran, yaitu menulis jurnal tentang metode mengajar dan dapat dijelaskan pada orang lain,
- f) Membuat proyek kegiatan, dapat memberikan kesempatan untuk membuat materi tentang mengajar, media, video, dan sumber mengajar,
- g) *Action Research*, dapat membuat penelitian tindakan kelas, dapat memilih kegiatan yang telah dibahas sesuai dengan kebutuhan untuuk meningkatkan keprofesionalan.

Sementara kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kategori karya pengembangan intelektual adalah melalui atau meliputi tulisan yang dipublikasikan, review buku, membuat modul atau diklat, membuat media pembelajaran, laporan penelitian, dan karya seni, misalnya patung, rupa, tari, lukis, sastra, dan lain-lain.

D. Kesimpulan

Dengan demikian Pendidikan berorientasi life skill bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai kehidupan pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.dengan hasil yang dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Jenis-jenis kecakapan hidup yang telah dijelaskan diatas, pada dasarnya kalau dikelompokkan hanya ada empat jenis kecakapan hidup, yakni (1) kecakapan pribadi (*personal skill*), (2) kecakapan sosial (*sosial skill*), (3) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (4) kecakapankerja (*vocational skill*).

Adapun sasaran pendidikan *life skill* adalah ' Anggota masyarakat usia produktif 18-45 tahun, perempuan maupun laki-laki, putus sekolah maupun belum memiliki pekerjaan, dengan kriteria :

- a) Memiliki kemauan untuk belajar dan bekerja
- b) Memiliki komitmen mengikuti kegiatan belajar sampai dengan selesai yang dibuktikan dengan surat pernyataan kesediaan kesanggupan belajar.
- c) Domisi warga masyarakat desa yang berada pada lingkup satu kecamatan.

Tujuan dari pendidikan *life skill* adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Pendidikan Life Skill Adalah paket pembelajaran yang disajikan secara terbatas dan terbuka sesuai dengan kebutuhan dan potensi sumber daya lokal, baik dalam kegiatan usaha di bidang pertanian, budidaya peternakan, perkebunan, perikanan maupun hasil produksi pertanian, industri rumah tangga, atau jenis kegiatan yang lain, dimana peserta belajar apabila kurikulum yang disediakan tersebut kurang dapat memenuhi, dapat menambahkan, mengurangi bahkan mengubah sendiri sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Pelaksanaan pendidikan *life skill* sebagai berikut:

- a) *Life skill* dalam pendidikan formal
- b) *Life skill* dalam pendidikan non formal
- c) *Life skill* dalam dimensi kewirausahaan

Pendidikan *life skill* implementasi program inovasi kurikulum dapat dilakukan pertama di sekolah formal baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, dengan dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh tujuan pendidikan dimana dilaksanakan, selanjutnya *life skill* dapat juga dilakukan melalui jalur luar sekolah dan juga dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Kesemua itu pendidikan Life Skill dilaksanakan adalah sesuai dengan tujuan dan fungsi serta manfaat Life Skill tersebut, Yaitu untuk menciptakan seseorang individu menjadi mampu menghadapi kehidupan secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Abdullah, (1999), *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Abdul Rahim Rashid. (1998). *Ilmu Sejarah: Teori dan amalan dalam pengajaran dan pembelajaran Sejarah*. Kertas kerja yang dibentangkan dalam *Simposium Sejarah*, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 30–31 Oktober.
- Anwar, (2004) *pendidikan kecakapan hidup (life skill education): konsep dan aplikasi*, bandung : Alfabeta
- Anwar, (2004) *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, Bandung : CV. Alifa Beta.
- Anwar, (2006), *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: CV Alfabeta

- Alpiyanto, (2011), *Heart Teaching Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati*. Jakarta : Multimedia Grafitama.
- Aqib Zainal, (2011), *Pendidikan Ketrampilan Hidup Sehat*, Bandung : Yrama Widya.
- Arifin Muzaiyyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asy-Syaibani, Omar Muhammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- B. Uno Hamzah, (2011), *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, Jakarta : Bumi Aksara
- B. Uno Hamzah, (2008), *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Danim Sudarwan, (2007), *Metode Penelitian untuk Ilmu Prilaku*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2002). *Pengembangan Pelaksanaan Broad-Based Education, High-Based Education, dan Life Skills di SMU*. Jakarta: Depdiknas.
- Ditjen Diklusepa, Depdiknas, (2004), *pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup (Life Skills) pendidikan non formal*, Jakarta : Ditjen Diklusepa
- Eisner, E.W. (1979), *The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programmes*. New York: Macmillan.
- Fatimah Enung, (2006), *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Firdaus M Yunus. (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo freire-Y.B Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Ginjar Ari Agustian,(2002), *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta : Arga
- Halim Abduh Soebahar, (2002), *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Hamalik Oemar, (1995), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar, (2007), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara (<http://groups.yahoo.com/group/sd-islam/message/1907>).
- Hamka, Dr, Prof, *Tafsir Al – Azhar*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983
- Illich, Ivan, (2000), *Membebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, Terj. Sony Keraf, Jakarta: Obor.
- Isjoni , (2009), *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Johnson Elaini, (2008), *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : Hlc
- Langgulung, H. (1995), "Pendidikan Islam dalam Masyarakat Demokrasi". Dalam *Concencie: Jurnal Pendidikan Islam*. Nomor 1 Volume III, Juni.
- Majid Abdul, dkk., (2008), *Islam dan tuntunan dan pedoman hidup*, bandung : value press.
- Muhaimin, (2009), *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mukti Abdul, (2004), *Quantum Transformasi Idealisme*, Semarang : IAIN Wali Songo Fakultas Tarbiyah Buletin LPM Edukasi, Edisi 4.
- Mulyasa, (2002), *Remaja Rosda Karya*. Bandung : Manajemen Berbasis Sekolah.
- Nalawijaya Rohman, (2007), *Teori & Praktek Ilmu Pendidikan*, Universitas Pendidikan : Indo Press.
- Nasution, S, (1993), *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bhakti.

- Nuraida & Alkaf Halid, (2009), *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Islamic Research Publishing.
- Purwanto Ngalim,(2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sajirun, (2006), *Mengajar Dari Kedalaman Cinta*, Palembang : IAIN Raden Fatah Press
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al – Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2009
- Soetopo, H.S & Soemanto w, (1979). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Subandijah, (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhandoyo, (1993). *Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif dengan Lingkungan*. Yogyakarta: PPM IKIP Yogyakarta.
- Sujanto, (2008), *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukardi Ismail, (2011), *Model dan Metode Pembelajaran Modern ; Suatu Pengantar*. Palembang : Tunas Gemilang.
- Sukmandinata, Nana Syaodih, (1999), *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarni Sri, (2002) *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*. Yogyakarta : IAIN Kalijaga Fak Tarbiyah
- Supriyadi. (1999). *Buku Pegangan Perkuliahan Teknologi Pengajaran Fisika*. Yogyakarta: Jurdik Fisika Fmifa Uny
- Supriadi Oding, (2010), *Rahasia Sukses Kepala Sekolah*, Yogyakarta : Haks Bang Pressindo
- Suryabrata Sumadi, (1982), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Suryadi Ace, *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Konsep, Kebijakan Dan Implementasi)*
- Suyanto & Djihad Hisyam, (2000), *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Adicita
- Qurrah, Husein Sulaiman, (1979), *al-Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Bina al-Manhaj*, Mesir: Dar al-Ma'arif
- Tim BBE, Depdiknas, (2003), *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Jakarta : Depdiknas
- Topatimasang, (1999), *Sekolah Itu Candu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab Rohmalina, (2011), *Psikologi Agama*, Palembang : Grafika Telindo Press.
- William, J. Galer & Alexander, M., (1960), *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, New York: Holt Rinehart and Winston.